

**SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS**  
*(Analisis Terhadap Tiga Karya Mahmud Yunus)*

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Ilmu Tarbiyah

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 237 PAI	No. REG : T-2010/PAI/237 ASAL BUKU : TANGGAL : Oleh:

**SUTARDI**  
NIM : D01206186

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**2010**

GADJAHBELANG  
8439407-5953789

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

**Saya yang bertanda tangan di bawah ini :**

**Nama : Sutardi**  
**NIM : D01206186**  
**Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah**

**Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.**

**Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi saya ini hasil *jiplakan*, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.**

**Surabaya, 13 Agustus 2010**

**Yang membuat pernyataan**

**SUTARDI**

**D01206186**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh :

Nama : SUTARDI

Nim : D01206186

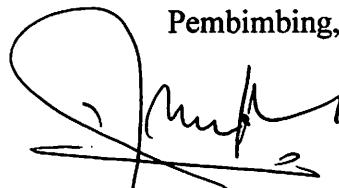
Judul : **SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS**  
*(Analisis Terhadap Tiga Karya Mahmud Yunus)*

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 16 Agustus 2010

Pembimbing,



Drs. H. Syaifuddin, M. Pd.I  
NIP. 196911291994031003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Sutardi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag  
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Syaifuddin, M. Pd.I  
NIP. 196911291994031003

Sekretaris,

Yuni Arrifadah, M. Pd  
NIP. 197306052007012048

Penguji I,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag  
NIP. 197111081996031002

Penguji II,

Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag  
NIP. 196311161989031003





## ABSTRAK

Pendidikan merupakan sarana untuk mengadakan suatu perubahan, oleh karena itu pendidikan harus dioptimalkan dalam mencetak generasi muda yang mempunyai kepribadian dan tanggung jawab, baik diri sendiri, masyarakat dan Negara. Seperti yang kita ketahui komponen sistem pendidikan Islam merupakan alat yang penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya komponen pendidikan Islam yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang di cita- citakan yang di harapkan.

Memasuki abad 20an atau milenium ketiga, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai masalah pelik yang apabila tidak segera diatasi secara tepat tidak mustahil dunia pendidikan akan ditinggal oleh zaman. Mahmud Yunus mencoba mendesain ulang tentang komponen sistem pendidikan Islam pada masa itu. Yang secara substansi sistem pendidikan beliau meliputi; *pertama*, Tujuan pendidikan Islam yang mengarahkan peserta didiknya agar pada waktu dewasa mereka sanggup untuk melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. *Kedua*, Sedangkan dari segi guru Mahmud Yunus menyarankan kepada seorang guru harus bisa berada di tengah-tengah murid dan hidup di lingkungan peserta didik, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan murid, selain itu Mahmud Yunus juga menghimbau agar seorang guru bisa memahami keadaan peserta didik. *Ketiga*, Dalam penggunaan metode pengajaran, Mahmud Yunus menyarankan agar guru-guru menyesuaikan dengan sifat mata pelajarannya, sehingga antara materi dan metode akan terintegrasikan. *Keempat*, Dalam pembentukan kurikulum Mahmud Yunus memadukan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (*integrated*) dengan harapan setiap lulusan lembaga pendidikan Islam ketika lulus juga memiliki pengetahuan umum. *Kelima*, Dalam bidang kelembagaan Mahmud Yunus yang mempunyai gagasan merubah sistem kelembagaan yang dulunya individual ketika masuk tahun 1931, Mahmud Yunus sudah membentuk pengajaran yang sistem pendidikan Islamnya dilakukan di dalam kelas-kelas (*klasikal*).

Jika di aplikasikan pada zaman sekarang Sistem Pendidikan Islam atas pemikiran beliau masih cukup relevan, mengingat atas pemikiran-pemikiran beliau yang cemerlang tentang komponen pendidikan Islam. karena Sistem pendidikan Islam pespektif Mahmud Yunus ini sesuai dengan kebutuhan saat ini, bahkan di sekolah unggulan saat ini masih menggunakan konsep pendidikan Islam. seperti yang diterapkan oleh Mahmud Yunus mulai dari tujuan pendidikannya sampai lembaga pendidikannya yang diharapkan dalam pendidikan Islam. Hal ini nampak bahwa Sistem pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus benar-benar mengupayakan peningkatan mutu pendidikan Islam secara kaffah.

## DAFTAR ISI

### SAMPUL DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Pembatasan Masalah .....	4
E. Penegasan Judul .....	5
F. Alasan Pemilihan Judul.....	7
G. Manfaat Penelitian .....	8
H. Kajian Terdahulu.....	8
I. Metode Penelitian.....	8
J. Sistematika Pembahasan .....	12
BAB II BIOGRAFI SOSIAL MAHMUD YUNUS.....	14
A. Riwayat Hidup Mahmud Yunus Beserta Keluarganya .....	14
B. Pendidikan Mahmud Yunus .....	17
C. Karir Serta Karya Mahmud Yunus .....	21
1. Karir Mahmud Yunus .....	21
2. Karya Tulis Mahmud Yunus.....	24

### **BAB III SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA**

<b>SEKARANG.....</b>	<b>29</b>
----------------------	-----------

#### **A. Sistem Pendidikan Islam Serta Komponen Pendidikan Islam**

<b>Pada Masa Sekarang .....</b>	<b>29</b>
---------------------------------	-----------

1. Tujuan Islam Secara Umum.....	33
2. Guru Pendidikan Islam Secara Umum .....	36
3. Metode Dan Proses Pendidikan Islam Secara Umum.....	39
4. Kurikulum Pendidikan Islam Secara Umum.....	54
5. Kelembagaan Islam Secara Umum .....	55

### **BAB IV SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD**

<b>YUNUS .....</b>	<b>59</b>
--------------------	-----------

#### **A. Sistem Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus.....**

1. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus.....	61
2. Guru Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus.....	65
3. Metode dan Proses Pembelajaran Islam Perspektif Mahmud	

Yunus .....	68
-------------	----

4. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus .....	73
---	----

5. Kelembagaan Islam Perspektif Mahmud Yunus.....	75
---	----

#### **B. Aplikasi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus**

<b>Yunus Pada Masa Sekarang.....</b>	<b>77</b>
--------------------------------------	-----------

### **BAB V PENUTUP .....**

<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>82</b>
----------------------------	-----------

<b>B. Saran.....</b>	<b>84</b>
----------------------	-----------

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia, sebab dengan pendidikan manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya agar tetap *survive*, sehingga tidak mengherankan jika Islam memposisikan pendidikan pada kedudukan yang paling penting dan tinggi.<sup>1</sup>

Memasuki abad XX atau milenium ketiga, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai masalah pelik yang apabila tidak segera diatasi secara tepat tidak mustahil dunia pendidikan akan ditinggal oleh zaman. Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan baru yang timbul pada setiap zaman adalah suatu hal yang logis, mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata (seperangkat aturan) yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia adalah merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.<sup>2</sup>

Selain itu pendidikan juga merupakan sarana strategi untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karenanya kemajuan pendidikan merupakan suatu

---

<sup>1</sup>Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2005), h. 26.

<sup>2</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bogor: CV Kencana, 2003), h. 159-160



tolak ukur kemajuan beberapa negara di dunia ini yang merupakan perhatian mereka yang besar dalam mengelola sektor pendidikan.

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah Islamiah, di mana pendidikan Islam berperan sebagai mediator ajaran Islam dapat disosialisasikan kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan ini, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan As-Sunnah. Pengamalan masyarakat terhadap ajaran Islam amat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang diterimanya.

Suatu sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi, tujuan, profesionalisme seorang guru, metode, kurikulum, dan sarana prasarana (lembaga). Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini seringkali berjalan apa adanya, alami dan tradisional, karena dilanjutkan tanpa perencanaan sistem yang matang akibat keadaan yang demikian, maka menjadikan mutu pendidikan Islam kurang menggembirakan. Hal ini dikarenakan ketidak tersediaan tenaga pendidik Islam yang profesional yaitu tenaga pendidik yang selain menguasai metode ilmu yang diajarkannya secara baik dan benar, juga harus mampu mengajarkannya secara efisien dan efektif kepada para siswa, serta harus pula memiliki idealisme.

Salah seorang tokoh pendidikan Islam adalah Mahmud Yunus memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan

dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Gagasan dan pemikiran Mahmud Yunus dalam bidang pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis, dalam arti belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya. Perhatian dan komitmennya terhadap pembangunan, peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat lebih lanjut.

Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih jauh tentang Sistem Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan penelitian tersebut diberi judul:

### **SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***(Analisis Terhadap Tiga Karya Mahmud Yunus)***

#### **B. Rumusan Masalah.**

Dari latar belakang masalah di atas akan memunculkan beberapa masalah yang akan kami angkat dalam penulisan ini.

Adapun rumusannya dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sistem Pendidikan Islam pada masa sekarang?
2. Bagaimana Sistem Pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus?
3. Bagaimana aplikasinya Sistem Pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus pada masa sekarang ?

### **C. Tujuan penelitian.**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam kajian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Sistem Pendidikan Islam pada masa sekarang.
2. Untuk mengetahui Sistem Pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus.
3. Untuk menganalisa Sistem Pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus yang diaplikasikan pada zaman sekarang.

### **D. Pembatasan Masalah.**

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran atau dalam rangka menyamakan persepsi terhadap permasalahan terhadap permasalahan ini, maka penulis merasa perlu kiranya membuat pembatasan masalah agar fokus pada pembahasannya lebih jelas dan terarah. Studi ini, penulis membatasi pada pembahasan sekitar Sistem Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus yang meliputi:

1. Tujuan Pendidikan Islam.
2. Guru Pendidikan Islam.
3. Metode dan proses pembelajaran Islam.
4. Kurikulum Pendidikan Islam.
5. Kelembagaan Islam.

## E. Penegasan Judul

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menampilkan judul yaitu :

### **SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS**

#### ***(Analisis Terhadap Tiga Karya Mahmud Yunus)***

Agar lebih untuk dapat memahaminya, maka penulis perlu sekali menjelaskan istilah-istilah yang dimaksud dalam judul skripsi ini :

1. **Sistem** secara etimologi ialah cara yang teratur,<sup>3</sup> (untuk melakukan sesuatu pekerjaan) atau dapat difahami dengan pengertian lain yakni karya yang di tulis dengan cara sistematis (teratur menurut sistem).<sup>4</sup> Jadi secara terminologi sistem ialah suatu yang diharapkan dalam penyusunan karangan secara fungsional baik dan benar.
2. **Pendidikan** secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *paedagogike* yang merupakan kata majemuk dari kata *paes* yang berarti anak dan kata *ago* adalah aku membimbing. Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak.<sup>5</sup> Sedangkan secara terminology pendidikan adalah “Semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta juga keterampilanya

---

<sup>3</sup>Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1985), Jilid 3, Ikhtiar baru-Van Hoeft, h. 1856

<sup>4</sup>M. Dahlan Al Barry dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 362

<sup>5</sup>Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991) h. 70

kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohaninya.”<sup>6</sup>

3. **Islam** secara bahasa mempunyai tiga makna yaitu :

- a. *Aslama* ( اسلم ) artinya menyerahkan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh dan tunduk.
- b. *Salima* ( سلم ) maksudnya selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cela.
- c. *Salam* ( سلام ) berarti damai, aman dan tentram.

Sedangkan secara terminologi Islam berarti nama bagi agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara wahyu untuk dikembangkan kepada umatnya segenap bangsa dan sepanjang masa.

4. **Perspektif** ialah pandangan atau tinjauan terhadap sesuatu.<sup>7</sup>

5. **Mahmud Yunus** ialah seorang pemikir pada abad XX\_an dalam ranah pendidikan Islam, ia lahir Sabtu 10 Pebruari 1899 pada awal tahun 1970 kesehatan Mahmud Yunus menurun dan bolak balik masuk rumah sakit. Pada tahun 1982, Mahmud Yunus meninggal dunia. Mahmud Yunus menulis kurang lebih dari 43 buku karyanya.<sup>8</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan sistem pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus ialah sebuah ide umum dalam hal berfikir, dalam semua perbuatan atau

<sup>6</sup>Soegarda Poerbakawi dkk, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1981), h. 257

<sup>7</sup>M. Dahlan Al Barry dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 592

<sup>8</sup>Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2005), h. 57





usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta juga keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidup baik jasmani maupun rohaninya di masa dewasanya.

Selanjutnya dikatakan oleh Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam ialah proses untuk mencapai kepada tujuan Pendidikan Islam dimana peserta didik mampu dan cakap untuk menghadapi kesulitan-kesulitan di masa dewasa ini.

#### **F. Alasan Pemilihan Judul**

Yang melatar belakangi penulis ini untuk memilih judul skripsi ini berdasarkan pada :

1. Ketertarikan penulis terhadap seorang pemikir besar seperti Mahmud Yunus yang mempunyai pemikiran terhadap ranah Pendidikan Islam.
2. Kajian terhadap pemikiran Mahmud Yunus, khususnya tentang sistem beliau yang masih jarang dikaji lebih dalam, sehingga dalam studi ini penulis perlu sekali mengkaji lebih dalam tentang sistem Pendidikan Islamnya.
3. Adanya keaplikatifanya pada masa sekarang, tentang Pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus.

## **G. Manfa'at Penelitian**

Adapun kegunaan dari penulisan skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis adalah sebagai sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan khususnya tentang sistem Pendidikan Islam atas perspektif Mahmud Yunus
2. Secara praktis adalah dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan hipotesis bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan sistem Pendidikan Islam atas perspektif Mahmud Yunus.

## **H. Kajian Terdahulu**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan singkat dinyatakan satu atau beberapa pokok pikiran tokoh yang bersangkutan, yang diperkirakan atau diharapkan dapat ditemukan sebagai kesimpulan penelitian.<sup>9</sup> Adapun buku-buku dalam penelitian yang terkait dengan skripsi ini merupakan karya Mahmud Yunus adalah sebagai berikut :

- a. Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam.
- b. Mahmud Yunus, Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran.
- c. Mahmud Yunus, Metode Khusus Pendidikan Agama.

## **I. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisa data yang perlu, guna untuk menjawab persoalan yang dihadapi,

---

<sup>9</sup>Anton Bakker dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 63

sebagai rencana menjawab persoalan yang diselidiki. Maka secara metodis, penulisan judul Skripsi ini ialah ;

### **Sistem Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus**

#### ***(Analisis Terhadap Tiga Karya Mahmud Yunus)***

ini akan menyajikan perihal jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan penyajian data.

#### ***1. Jenis Penelitian.***

Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*liberary research*) dengan mengaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan judul skripsi ini, tentang “*Sistem Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### ***2. Pendekatan Penelitian.***

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang bersifat teoritis. Tidak diolah melalui perhitungan matematika dengan sebagai rumus statistik. Namun pengolahan data disajikan secara rasional dengan menggunakan pola pikir menurut hukum-hukum logika.

#### ***3. Metode Pengumpulan Data.***

Dalam studi ini, langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang bersifat literatur, yaitu buku-bukunya merupakan karya Mahmud Yunus sebagai sumber data primer :

- a. Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam.
- b. Mahmud Yunus, Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran.

c. Mahmud Yunus, Metode Khusus Pendidikan Agama.

Kemudian dilengkapi dengan buku-buku pendukung (*Sekunder*) yang masih berkaitan dengan Sistem Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus.

4. *Analisis Data.*

Adapun metode yang digunakan dalam membahas hasil penelitian adalah :

a. Metode Interpretasi

Yaitu metode yang digunakan dengan cara menyelami karya tokoh-tokoh pemikir, agar dapat menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas.

b. Metode Deduksi

Yaitu metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari yang

berbentuk umum ke bentuk yang khusus dimana kesimpulan itu dengan sendirinya muncul dari satu atau beberapa premis.

Dan dari visi yang bergaya umum yang berlaku bagi si tokoh, dipahami dengan lebih baik semua detail-detail pemikirannya. Dan peneliti terlibat sendiri dalam pikiran-pikiran itu (identifikasi), namun tanpa kehilangan objektivitasnya.

c. Metode Koherensi Intern

Yakni metode yang memberikan interpretasi tepat mengenai pikiran tokoh, semua konsep-konsep dan aspek-aspek dilihat menurut keselarasannya satu sama lain. Ditetapkan pula inti pikiran yang paling mendasar, dan topik-topik yang sentral pada tokoh itu, diteliti susunan

logis-sistematis dalam pengembangan pikirannya, dan dipersisikan gaya dan metode berfikirnya.

d. Metode Kesenambungan Historis.

Metode ini digunakan untuk mengetahui benang merah pengembangan pikiran sang tokoh dengan cara mengidentifikasi lingkungan historis, maupun perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang eksternal diidentifikasi keadaan khusus zaman yang dialami sang tokoh. Sebagai latar belakang internal diperiksa riwayat hidupnya, pendidikan, pengaruh yang diterima, relasi dengan tokoh-tokoh sezamannya dan segala pengalaman-pengalaman yang mengkonstruksi pola pikirnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Metode idealisasi

Yaitu metode yang di dalamnya menggunakan pemikir yang diutarakan oleh tokoh-tokoh siapa saja, selalu dimaksudkan oleh sang tokoh Mahmud Yunus sebagai konsepsi universal dan ideal.

f. Metode Komparatif.

Suatu metode penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena sekarang yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor yang lain.



**g. Metode Inklusif atau Analogal**

Suatu metode yang digunakan oleh peneliti yang mengikuti pemakaian tata bahasa sang tokoh Mahmud Yunus.

**h. Metode Deskriptif Analisis.**

Menguraikan secara teratur konsepsi sang tokoh Mahmud Yunus mengenai inovasi pendidikan Islam, kemudian dibuat analisis teks-teks sentral yang penting bagi konsep pemikirannya, sehingga diperoleh satu kesimpulan.<sup>10</sup>

**J. Sistematika Pembahasan.**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas pada skripsi ini, penulis mencoba menguraikan isi pembahasannya. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab, antara lain sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisikan uraian yang di dalamnya berisi beberapa pokok pikiran yang melatar belakangi timbulnya permasalahan yang akan diteliti, yakni tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Pembatasan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Manfa'at Penelitian, Kajian terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua adalah biografi kehidupan sosial Mahmud Yunus diantaranya, riwayat hidup Mahmud Yunus berserta keluarganya, pendidikan Mahmud Yunus, karir serta karya tulis Mahmud Yunus.

---

<sup>10</sup>Ibid, h. 63-65

Bab ketiga adalah kajian pustaka yang berisikan tentang Sistem Pendidikan Islam serta Komponen Pendidikan Islam pada masa sekarang.

Dilanjutkan dengan bab keempat yang membahas tentang Sistem Pendidikan Agama Islam perspektif Mahmud Yunus dan aplikatifnya pemikiran pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus pada masa sekarang.

Dan pada bab terakhir adalah penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **BIOGARAFI SOSIAL MAHMUD YUNUS**

#### **A. Riwayat Hidup Mahmud Yunus Berserta Keluarganya.**

Mahmud Yunus dilahirkan di Batu Sangkar, Sumatra Barat, pada tanggal 10 Febuari 1899,(30 Ramadhan 1336 H), dan wafat pada tanggal 16 Januari 1982. Ia termasuk tokoh pendidikan Islam di Indonesia yang gigih memperjuangkan masuknya pendidikan agama ke lembaga sekolah umum dan ikut berusaha memperjuangkan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).<sup>1</sup> Tahun kelahirannya bersamaan dengan dicetuskannya politik etis, assositie politic, atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan zaman pola balas jasa dari pemerintah kolonia belanda. Upaya balas budi terhadap masyarakat Indonesia dilakukan melalui jalur pendidikan. Meskipun secara yuridis formal telah ditetapkan pada tahun 1899, namun secara efektif baru terealisasi awal abad kedua puluh.<sup>2</sup>

Mahmud Yunus dilahirkan dari keluarga sederhana. Ayahnya seorang petani biasa, yang bernama Yunus Bin Incek dari suku Mandailing dan Ibunya bernama Hafsah dari suku Chaniago. Walaupun dilahirkan dari keluarga yang sederhana, namun mempunyai nuansa keagamaan yang kuat. Ayah Mahmud Yunus adalah alumni pelajar surau dan mempunyai ilmu keagamaan yang cukup

---

<sup>1</sup>Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), h. 57

<sup>2</sup>Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Pendidikan Islam*. (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 336

memadai. Sehingga ia diangkat menjadi Imam Nagari (Masjid).<sup>3</sup> Jabatan Imam Nagari pada saat itu diberikan secara adat oleh Anak Nagari kepada salah seorang warganya yang pantas untuk menduduki jabatan itu atas dasar ilmu agama yang dimilikinya. Disamping itu Mahmud Yunus Bin Incek di masyarakat juga sebagai seorang yang jujur dan lurus.

Ibu Mahmud Yunus orang yang buta akan huruf, karena itu ia tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah, apa lagi saat itu di desanya belum ada sekolah desa. Tetapi ia dibesarkan dalam lingkungan yang Islami, kakek Hafsah adalah seorang ulama' yang cukup dikenal pada saat itu yang bernama Syeh Muhammad Ali, yang bergelar Angku Kolok. Pekerjaan Hafsah sehari-hari adalah bertenun, ia mempunyai keahlian menenun kain yang dihiasi dengan benang emas, yaitu kain tradisonal Minangkabau yang dipakai pada upacara-upacara adat.

Saudara Hafsah bernama Ibrahim, seorang yang kaya di Batu Sangkar. Kekayaan Ibrahim ini sangat menopang kelanjutan pendidikan Mahmud Yunus, terutama ia pada waktu belajar di Mesir. Ibrahim sangat memperhatikan bakat serta kecerdasan yang dimiliki oleh keponakannya ini. Dialah yang mendukung Mahmud Yunus untuk melanjutkan sekolahnya keluar negeri dengan disertai dukungan dana untuk keperluan itu.

Hal ini memberikan gambaran tentang bagaimana tanggung jawab seorang Mamak terhadap keponakannya yang berlaku di Minangkabau pada waktu

---

<sup>3</sup><http://> diakses, 23/06/2010

itu. Sebagai pepatah yang berbunyi : “Anak dipangku, keponakan dibimbing”. Suatu kelaziman yang berlaku sepenuhnya pada waktu itu. Bahwa tanggung jawab Mamak terhadap keponakan bukan didasarkan atas ketidakmampuan dari Ayah Mahmud Yunus itu sendiri. Ibrahim mempunyai seorang anak yang sebaya dengan Mahmud Yunus, ia bergelar Datu Sati, sangat ahli dalam bidang adat ini diasumsikan menjadi penyebab mengapa Mahmud Yunus kurang menonjol pengetahuannya dalam adat Minangkabau. Ibrahim menginginkan arahan yang berbagi antara anak dan keponakan, karena anaknya sangat menggemari masalah-masalah adat, maka ia menyalurkan kegemarannya untuk belajar kepada ahli-ahli adat, hingga ia menguasai adat ini dengan baik. Dilain pihak, melihat perkembangan Mahmud Yunus dari kecil, ternyata cenderung mempelajari ilmu agama maka Ibrahim pun mendukung kecenderungan ini. Bahkan ia tak keberatan untuk menanggung semua biaya yang diperlukan oleh Mahmud Yunus, hingga Mahmud Yunus dapat melanjutkan sekolahnya ketingkat yang lebih tinggi.

Dukungan ekonomi dari sang Mamak dengan disertai restu dari orang tuanya, maka Mahmud Yunus sejak kecil hingga remaja hanya dilibatkan dengan keharusan untuk belajar dengan baik tanpa harus memikirkan ekonomi keluarga dalam membantu orang tuanya mencari nafkah, ke sawah atau ke ladang, meskipun Mahmud Yunus adalah satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya, dan ia mempunyai saudara perempuan yang bernama Hindun, sedangkan ayahnya telah meninggalkan ibunya selagi Mahmud Yunus masih kecil.



## **B. Pendidikan Mahmud Yunus.**

Sejak kecil, Mahmud Yunus dididik dalam lingkungan Agama. Dia tidak pernah masuk ke sekolah umum. Ketika menginjak usia tujuh tahun (1906), Mahmud mulai belajar al-Qur'an serta ibadah lainnya. Gurunya adalah kakeknya sendiri namanya M. Thahir yang dikenal dengan nama Engku Gadang.<sup>4</sup>

Dengan di bukanya sekolah desa oleh masyarakat Sungayang pada tahun 1908 Mahmud Yunus pun tertarik untuk memasuki sekolah ini, kemudian ia meminta restu ibunya untuk belajar ke sekolah desa tersebut. Setelah mendapatkan restu dari ibunya untuk belajar ke sekolah desa ia pun mengikuti pelajaran di sekolah desa pada siang hari, tanpa meninggalkan tugas-tugasnya mengajar al-

Qur'an pada malam harinya. Rutinitas ini yang dijalani oleh Mahmud Yunus

dengan tekun dengan penuh pretasi, tahun pertama sekolah desa diselesaikan hanya dalam masa empat bulan, karena ia memperoleh penghargaan untuk dinaikan kelas berikutnya. Di kelas tiga Mahmud Yunus menjadi siswa terbaik bahkan ia dinaikan kekelas empat. Mahmud Yunus merasa bosan belajar disekolah desa, karena pelajaran sebelumnya sering di ulang-ulang, pada saat bosan ia mendengar ada kabar bahwa H.M Thaib Umar membuka madrasah (Sekolah Agama) disurau Tanjung Penuh Sungayang dengan nama Madras School (Sekolah Surau).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), h. 57

<sup>5</sup>Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Pendidikan Islam*. (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 337

Akhirnya Mahmud Yunus tertarik untuk mengikuti setelah mendapatkan persetujuan ibu dan gurunya di sekolah desa. Pada tahun 1910, Mahmud Yunus daftar di Madrasah school di sekolah ini ia hanya belajar ilmu-ilmu keislaman, seperti belajar ilmu nahwu dan ilmu sharaf dengan memakai papan tulis saja, tanpa kitab, berhitung menurut sistem ahli hisab Arab (*sistem faraid*), bahasa Arab dengan mengadakan percakapan dan lain-lain. Mahmud Yunus membagi waktu belajarnya dari jam 09.00 pagi hingga 12.00 siang di Madrasah school. Sedangkan malam harinya ia megajar di surau kakeknya, sebagai guru bantu kakeknya dalam mengajar al-Qur'an.

Karena keinginan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama pada tahun 1911, secara lebih mendalam kakeknya untuk kemudian menggunakan waktu sepenuhnya, siang dan malam belajar dengan tekun bersama ulama pembaruan Islam, sehingga ia menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik. Bahkan ia dipercaya oleh gurunya ini untuk mengajar kitab-kitab yang cukup berat untuk ukuran santri, karena itu Mahmud Yunus secara langsung ditugasi untuk menggantikan gurunya memimpin Madrasah School. Kepercayaan dan harapan H.M Thaib Umar terhadap muridnya yang brilyan ini yaitu Mahmud Yunus. Kepercayaan ini tidak berlebihan sebab kepercayaan H.M Thaib Umar mengutus Mahmud Yunus untuk mewakili dirinya dalam menghadiri pertemuan akbar yang diikuti oleh alim ulama seluruh Minagkabau. Rapat akbar itu membicarakan tentang keinginan untuk mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Hal ini merupakan indikator, bahwa Mahmud Yunus dapat duduk bersama membicarakan kepentingan-kepentingan

umat Islam di tengah para intelektual Islam senior pada masa itu. Selain kompetensi Mahmud Yunus sebagaimana digambarkan di atas. Pada tahun 1918 Mahmud Yunus berusaha menghidupkan kembali Madras School kegiatan ini dilakukan di tengah maraknya pembicaraan tentang perlunya pembaruan sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu sejak tahun 1918-1923 merupakan masa-masa sibuk Mahmud Yunus dalam mentranfer dan mengintrnaisasikan ilmu pengetahuannya di Madras school. Mahmud Yunus menggambarkan sebagai berikut:<sup>6</sup>

*Pada saat Mahmud Yunus menjadi guru di Madrasah School ini di minagkabau sedang tumbuh gerakan pembaruan islam yang dibawah oleh alumni Timur Tengah, di antaranya melalui lembaga pendidikan yang berorentasi pembaruan yang di pelopori oleh Syeh Tahir jalaludin, Abdullah Ahmad, Abd. Karim Amrullah, Zainuddin Labai El Yunusy dan lain-lainya. Mahmud Yunus juga nampaknya berkecimpung dalam pembaruan ini.*

Setelah memiliki pengalaman berapa tahun belajar, kemudian mengajar dan memimpin Madrasah School serta telah menguasai dengan mantap beberapa ilmu agama, Mahmud Yunus kemudian berkeinginan untuk melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi yaitu di Al-azhar Mesir. Keinginan ini muncul setelah ia berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Makkah. Pada tahun 1924 di Mal Al-azhar, Mahmud Yunus memperlihatkan prestasi yang istimewa, ia mencoba untuk menguji kemampuannya dalam ilmu-ilmu agama dengan mengikuti ujian akhir. Untuk memperoleh Syahadah (*ijazah*) 'alimiyah', yaitu ujian akhir bagi siswa-siswa yang telah belajar sekurang-kurangnya dua belas tahun (Ibtidaiyah empat tahun, dan aliyah empat tahun). Ada dua belas mata pelajaran yang diuji untuk

---

<sup>6</sup>Ibid, h. 339

mendapatkan syahadah ini, namun semua itu telah dikuasai oleh Mahmud Yunus waktu belajar di tanah air, sebagaimana dicatatannya :

*“Kalau hanya ilmu itu saja yang akan diuji, saya sanggup masuk didalam ujian itu, karena kedua belas macam pelajaran itu sudah aku pelajari di Indonesia, bahkan saya telah ajarkan beberapa tahun lamanya (1915-1923)”*.

Ujian ini dapat diikutinya dengan baik dan berhasil lulus serta mendapatkan ijazah (Syahadah) “alamiyah” pada tahun yang sama tanpa harus melalui proses pendidikan. Dengan ijazah ini, Mahmud Yunus lebih termotivasi untuk lebih melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi. Kemudian ia memasuki Darul’ulum “Ulya Mesir”. Kemudian pada tahun 1925 ia memasuki lembaga pendidikan yang merupakan Madrasah “Ulya Mesir” (Setingkat dengan perguruan tinggi) agama dan pengetahuan umum juga dipelajarinya. Mahmud Yunus sangat terkesan dengan sistem pendidikan pada Darul Ulum tersebut, ia memilih jurusan trades (keguruan) perkuliahan di Darul Ulum “Ulya dari tingkat satu sampai tingkat empat dan semua tingkat itu ia lalui dengan baik, bahkan pada tingkat terakhir, dia memperoleh nilai paling tertinggi pada mata kuliah insya’. Pada waktu itu Mahmud Yunus adalah satu-satunya mahasiswa asing yang berhasil Menyelesaikan hingga ketingkat empat di Darul’Ulum.<sup>7</sup>

Kuliah Mahmud Yunus berakhir dengan lancar pada tahun 1929. Ia mendapatkan ijazah diploma guru dengan spealisasi bidan ilmu pendidikan. Setelah

---

<sup>7</sup><http://diakses,23/06/2010>

itu ia kembali kekampung halamannya di Sungayang Batu Sangkar. Gerakan pembaruan di Minangkabau pada saat itu terus berkembang. Ini amat mengembirakan Mahmud Yunus yang lantas mendirikan dua lembaga pendidikan Islam, tahun 1931, yakni Al-jama'ah Islamyah di Sungayang Minangkabau dan normal Islam di Padang. Di kedua lembaga inilah dia menerapkan ilmu pengetahuannya dan pengalamannya yang ia dapat di Darul'Ulum.

### **C. Karir Serta Karya Tulis Mahmud Yunus.**

#### **1. Karir Mahmud Yunus.**

Pada tahun 1930, Mahmud Yunus kembali ke Indonesia dan ia aktif di organisasi Islam dan dia juga banyak menjadi pemimpin dalam suatu lembaga diantaranya adalah :

##### **a. *Memimpin Sekolah Islam Tinggi (SIT) di Padang.***

Sekolah tinggi Islam ini merupakan Perguruan Tinggi Islam Pertama di Minangkabau bahkan di Indonesia. SIT didirikan oleh PGAI di Padang pada bulan Desember 1940 dan sebagai pemimpin pertama dan di percayakan terhadap Mahmud Yunus. Sekolah tinggi ini terdiri dari dua fakultas, yakni:

- 1) Fakultas Tarbiyah atau Bahasa Arab.
- 2) Fakultas Syari'ah.



Namun sekolah ini hanya berjalan kurang dari tiga tahun, disebabkan karena pada tahun 1942, saat Jepang telah menguasai kota Padang, ada ketetapan pemerintahan baru yang tidak memperbolehkan adanya sekolah tinggi di daerah penduduknya.

*b. Mendirikan dan memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukit Tinggi.*

Di saat tentara sekutu memasuki kota Padang, secara beruntun terjadi pertempuran terhebat antara pemuda-pemuda dengan tentara sekutu. Suasana ini mengakibatkan terancamnya sekolah-sekolah agama Islam yang ada di Padang. Banyak guru-guru dan murid-murid mengungsi di Bukit Tinggi. Di Bukit Tinggi atas prakarsa Mahmud Yunus dan dengan kesepakatan guru-guru yang ada untuk menjaga kelangsungan pendidikan Islam yang didirikan dan sekolah itu dipimpin oleh Mahmud Yunus, namun tidak lama kemudian pada bulan desember Mahmud Yunus di pindah tugaskan di Pematang Siantar, dan kepemimpinan SMI di pegang oleh H. Bustani Abdul Gani.

*c. Memimpin Al-jami'ah Al-Islamiyyah di Sungayang.*

Madrasah School yang dulu pernah dipimpin Mahmud Yunus menggantikan gurunya H.M Thaib Umar, mulai mendapatkan sentuhan perubahan. Mahmud Yunus mengganti nama Madrasah School dengan Al-Jami'ah Al-Islamiyah. Sekolah-sekolah pemerintahan yaitu jejang Ibtida'iyah dengan masa belajar empat tahun setingkat Shaker, jejang

Tsanawiyah dengan masa belajar empat tahun, setingkat AMS Al-jami'ah Al-Islamiyyah di pimpin oleh Muhammad Yunus lebih banyak di Padang memimpin Normal Islam.

d. *Memimpin Normal Islam di Padang.*

Normal islam (*Kuliatul Mu'allimin Al-Islamiyah*) di didirikan di Padang oleh Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) pada bulan april 1931. Sekolah ini setingkat aliyah dan bertujuan untuk mendidik calon guru. Oleh karena itu murid yang diterima di sekolah ini adalah lulusan madrasah tujuh tahun. Kepemimpinan normal Islam dipercayakan kepada Mahmud Yunus. Normal Islam adalah madrasah yang terbilang modern untuk waktu itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah ini disamping telah memasukkan mata pelajaran umum kedalam kurikulum pelajarannya, juga sudah memiliki laboratorium kimia dan fisika, juga alat-lat praikum lainnya.

e. *Memimpin IAIN Imam Bonjol di Padang.*

Menjadi rektor pertama pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) pertama di Sumatra Barat adalah jabatan terakhir yang di emban oleh Mahmud Yunus selama menjadi pegawai departemen agama. Banyak aktivitas keagamaan dan kependidikan agama yang telah dijalaniannya pada waktu sebelumnya, baik sebagai Dekan pada Akademis Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta sebagai kepala lembaga pendidikan agama dan sebagai dosen pada beberapa Perguruan Tinggi. Pengalaman-pengalaman itu tentu menjadi pertimbangan bagi menteri agama untuk mempercayakan jabatan

rektor IAIN Imam Bonjol di Padang. Jabatan ini di pegangnya dari tahun 1967 hingga memasuki masa pensiun pada akhir tahun 1970 dan pada tahun 1982 Mahmud Yunus meninggal dunia.<sup>8</sup>

## **2. Karya Tulis Mahmud Yunus.**

Popularitas Mahmud Yunus lebih banyak dikenal lewat karangan-karangan, karena buku-bukunya tersebar di setiap jenjang pendidikan khususnya di Indonesia. Mahmud Yunus dimasa hidupnya dikenal sebagai seorang pengarang yang produktif. Buku-buku Mahmud Yunus menjangkau hampir setiap tingkat kecerdasan. Aktifitasnya dalam melahirkan karya tulis tak kalah penting dari aktifitasnya dalam lapangan pendidikan. Karang-karangnya bervariasi, mulai dari buku-buku untuk konsumsi anak-anak dan masyarakat awam dengan bahasa ringan, hingga merupakan literature pada Perguruan Tinggi. Pada perjalanan hidupnya, ia telah menghasilkan buku-buku karanganya sebanyak delapan puluh dua buku dari jumlah itu Mahmud Yunus membahas dari berbagai bidang ilmu, yang sebagian besar adalah bidang-bidang ilmu agama islam.

Adapun karya Mahmud Yunus diantaranya sebagai berikut :

a. Dalam bidang sejarah ada 5 karya yaitu :

- Tarikh al-Islam.
- Tarikh al-Fiqhu al-Islamy.

---

<sup>8</sup><http://> diakses, 23/06/2010

- Sejarah pendidikan Islam.
- Sejarah pendidikan Islam di Indonesia.
- Sejarah Islam di Minangkabau.

b. Dalam bidang dakwah ada 1 karya yaitu :

- Pedoman Dakwah Islamiyyah.

c. Dalam bidang perbandingan agama ada 2 karya yaitu :

- Al-Adyaan.
- Ilmu perbandingan agama Islam.

d. Dalam bidang Usul Fiqh ada 1 karya yaitu :

- Muzakaraat Ushulu al-Fiqh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dalam bidang fiqh ada 17 karya yaitu :

- Marilah sembahyang I.
- Marilah sembahyang II.
- Marilah sembahyang III.
- Marilah sembahyang IV.
- Puasa dan zakat.
- Haji ke Makkah.
- Hukum waris dalam Islam.
- Hukum perkawinan dalam Islam.
- Pelajaran sembayang untuk orang dewasa.
- Soal jawab hukum Islam.

- Al-Fiqhu al-Wadhih.
- Fiqhu al-Wadih an-Nawawy.
- Al-Masailu al-Fiqhiyah 'ala Muzahibu al-Arba'ah.

f. Dalam bidang ilmu jiwa ada 1 karya yaitu :

- Ilmu al-Nafsu.

g. Dalam bidang tauhid ada 1 karya yaitu :

- Durusu at-Tauhid.

h. Dalam bidang akhlaq ada 9 karya yaitu :

- Keimanan dan akhlak I.
- Keimanan dan akhlak II.
- Keimanan dan akhlak III.
- Keimanan dan akhlak IV.
- Akhlak
- Akhlak bahasa Indonesia.
- Moral pembangunan dalam Islam.
- Beriman dan berbudi perkerti.
- Lagu-lagu baru pendidikan agama / akhlak.

i. Dalam bidang tafsir ada 15 karya yaitu :

- Tafsir Al-qur'anul karim (30 juz).
- Tafsir al-Fatihah.
- Tafsir ayat akhlak.

- Juz ‘amma dan terjemahnya.
- Tafsir al-Qur’an juz 1-10.
- Pelajaran huruf al-Qur’an 1973.
- Kesimpulan isi al-Qur’an.
- Alif ba’ ta wa juz ‘amma.
- Muḥadḥaraat al-Isra’iliyyaat fi at-Tafsir wa al-Hadits
- Tafsir al-Qura’nul Karim juz 11-20.
- Tafsir al-Qura’nul Karim juz 21-30.
- Kamus al-Qur’anul I.
- Kamus al-Qur’anul II.
- Kamus al-Qur’anul (juz 1-30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Dalam bidang bahasa arab ada 15 karya yaitu :

- Pelajaran bahasa Arab I
- Pelajaran bahasa Arab II.
- Pelajaran bahasa Arab III.
- Pelajaran bahasa Arab IV.
- Durusu al-Lughah al-Arabiyyah ‘ala Thariqati al-Haditsah I.
- Durusu al-Lughah al-Arabiyyah ‘ala Thariqati al-Haditsah II.

k. Dalam bidang pendidikan ada 6 karya yaitu :

- Pengetahuan umum dan ilmu mendidik.
- Metodik khusus pendidikan agama.

- **Pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.**
- **Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran.**
- **At-tarbiyyah wa at-Ta'lim.**
- **Pendidikan di Negara Islam dan intisari pendidikan Barat.**

**l. Dan dalam bidang lain-lain ada 9 karya yaitu :**

- **Do'a-do'a Rosulullah.**
- **Pemimpin pelajaran agama I**
- **Pemimpin pelajaran agama II.**
- **Pemimpin pelajaran agama III.**
- **Kumpulan do'a.**
- **Marilah ke al-Qur'an.**
- **Asy-Syuhuru al-Arabiyyah fi Biladi al-Islamiyyah.**
- **Khulashah Tarikh al-Ustadz Mahmud Yunus<sup>9</sup>.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

<sup>9</sup><http://diakses, 23/06/2010>

### **BAB III**

## **SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA SEKARANG**

#### **A. Sistem Pendidikan Islam Serta Komponen Pendidikan Islam Pada Masa Sekarang.**

Reformasi pendidikan Islam telah dimulai pada pengujung abad 19 dan abad ke-20an. Salah satu di antaranya yang paling mendasar adalah meletakkan kedudukan ilmu dalam pandangan Islam. Telah lama terjadi di Dunia Islam konsep keilmuan melenceng dari posisi yang sebenarnya. Ilmu yang berkembang pada masa sebelum reformasi itu adalah ilmu-ilmu yang terfokus kepada *Hablum Minallah* saja, dan mengabaikan ilmu yang berkenaan dengan *Hablum Minannas* dan *Hablum Minal'alam*.<sup>1</sup>

Tidak ada satu pun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi ini yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses. Akan tetapi, suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan. Yaitu mengarahkan peserta didik kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta menghambakan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari penjelasan di atas yang telah diuraikan yang berkaitan dengan pendidikan, selanjutnya adalah mengartikan makna pendidikan Islam. Para pakar

---

<sup>1</sup>Prof. Dr. Haidar putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Prenada Media, 2004), h. 128



pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan Islam. Perbedaannya tak lain hanya terletak pada perbedaan sudut pandang, di antara mereka ada yang mengidentifikasikannya dengan mengkonotasikan berbagai peristilahan bahasa, ada juga yang melihat dari keberadaan dan hakekat kehidupan manusia di dunia, dan ada pula yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam hal ini ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *At-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *At-Ta'dib*. Berdasarkan analisa konsep, ketiga istilah tersebut mempunyai konteks makna yang berbeda bahkan untuk satu istilah saja. Akan tetapi kalau dikaji dari segi etimologi ketiga kata tersebut mengandung kesamaan dalam segi esensi yaitu mengacu pada sebuah proses.

Apabila ketiga istilah tersebut dikembalikan pada asalnya, maka ketiga-tiganya mengacu pada sumber dan prinsip yang sama, yaitu pendidikan Islam bersumber dari Allah dan didasarkan pada prinsip ajarannya.<sup>2</sup>

Meskipun pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*. Namun para pakar pendidikan berbeda-beda dalam menggunakan istilah-istilah tersebut dalam mengidentifikasikan pendidikan Islam. Ada beberapa pendapat yang menjelaskan pendidikan Islam, antara lain:

1. Syeh Muhammad al-Naquib al-Attas.

Beliau mendeskripsikan pengertian *ta'dib* lebih tepat dipakai untuk pendidikan Islam dari pada *Ta'lim* atau *Tarbiyah* yang dipakai sampai

---

<sup>2</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 72

saat sekarang. Dengan dipakainya istilah *ta'dib* dalam pendidikan Islam, maka menurut Syeh Muhammad al-Naquib al-Attas, yang dimaksud pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>3</sup> Sehingga pengertian *ta'dib* disini menekankan pada proses pendidikan berupa tranformasi ilmu pengetahuan dan nilai kepada peserta didik secara berangsur-angsur, yang diharapkan bisa diaktualisasikan melalui prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Abdul Fattah Jalal.

Beliau mengartikan pendidikan Islam, bahwa kata-kata *tarbiyah* tidak tepat untuk diterapkan, karena sempit jangkauannya dan terlalu khusus sifatnya, menurutnya lebih tepat mempergunakan istilah *ta'lim* saja. Sebagimana pendapat beliau dalam bukunya yang berjudul “azas-azas pendidikan Islam” bahwa Islam memandang proses *ta'lim* lebih universal dibanding dengan proses *tarbiyah*.<sup>4</sup> Bahwa dalam pengertian *ta'lim* didalamnya mengandung suatu tranformasi ilmu yang terbatas pada domain *kognitif*, melainkan mencakup juga domain *konatif* (keinginan

---

<sup>3</sup> Imam Bawani dan Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), h.73

<sup>4</sup> Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 27

dan kemauan), *psikomotor* dan *afektif*. Sudah tentu untuk mencapainya tidak mungkin hanya begitu saja melainkan atas usaha sungguh-sungguh dan mendalam, melalui proses panjang dan berkesinambungan, semenjak dilahirkan hingga meninggal.

### 3. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani.

Beliau mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu seseorang dalam kehidupan pribadinya atau kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Usaha tersebut harus dilandasi dengan nilai-nilai Islami, yakni nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>5</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 4. H. M. Arifin.

Menurut beliau pendidikan Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Allah Swt.<sup>6</sup>

Dari berbagai pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah suatu proses penggalian, pembentukan

---

<sup>5</sup>Prof. H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h.15

<sup>6</sup>Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 10

dan pengembangan manusia melalui pengajaran, bimbingan dan latihan yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga terbentuk pribadi muslim sejati yang mampu mengontrol dan mengatur kehidupan dengan penuh tanggung jawab semata-mata ibadah kepada Allah Swt, guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Berbagai komponen dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan Islam.

Dan secara konseptual pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun yang rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah Swt, manusia dan alam semesta. Dengan demikian pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu seutuhnya sekaligus pewaris nilai-nilai Islam.<sup>7</sup> Selanjutnya komponen pendidikan Islam dapat dilihat lebih lanjut;

### **1. Tujuan Pendidikan Islam secara umum.**

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt.

---

<sup>7</sup>Prof. Dr. Haidar putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Prenada Media, 2004), h. 127

Dari penjelasan di atas sangat jelas sekali bahwa manusia hidup harus mempunyai tujuan, begitu juga pendidikan Islam harus mempunyai tujuan pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan itu selesai. Sedangkan pendidikan Islam adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Jadi, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah sesuatu usaha atau kegiatan yang harus tercapai dan selesai melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Karena pendidikan dilaksanakan dalam tahapan tertentu. Maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan akhir didalam pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang statis, tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Ada beberapa pendapat yang mengartikan tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu:

- a. Menurut Hasan Langgulung mengkaji tentang tujuan pendidikan Islam tidak akan lepas dari pembahasan mengenai tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah satu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelangsungan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, (Malang: UIN Press, 2006), h.

b. Menurut Al-Ghazali pendidikan Islam dan pengajaran harus diusahakan untuk mencapai dua tujuan diantaranya yang pertama, usaha pembentukan insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan kedua, insan paripurna yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun diakhirat. Atas dasar itu, maka tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada dua sasaran pokok pendidikan, diantaranya yang *Pertama*, aspek-aspek ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada murid, *Kedua*, penggunaan metode yang relevan untuk menyampaikan kurikulum atau silabus sehingga dapat memberikan pengertian yang sempurna dan memberikan faedah yang besar tentang penggunaan metode tersebut bagi ketercapaian tujuan pendidikan Islam.<sup>9</sup>

c. Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah Swt. Jadi menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah Swt, yakni beribadah kepada Allah Swt, karena Islam menghendaki manusia di didik mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah Swt. Tujuan hidup manusia menurut Allah Swt ialah beribadah kepadanya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 32

<sup>10</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 46

Sebagaimana yang terdapat dalam surat adz-Dzariyaat ayat: 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (QS. adz-Dzariyaat: 56 ).

Dari pengertian di atas tujuan pendidikan Islam dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan islam itu terletak pada seseorang yang dapat merealisasikan sikap serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt, baik secara perseorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia keseluruhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## **2. Guru Pendidikan Islam secara umum.**

Guru adalah salah satu diantara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah yang sebetulnya ‘pemain’ yang menentukan didalam terjadinya proses belajar mengajar. Di tangan guru yang ahli dan cekatan fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat di atasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang ahli dan cakap terhadap sarana, fasilitas yang canggih tidak banyak memberi banyak mamfaat terhadapnya.

Berangkat dari asumsi tersebut, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memperbaiki kualitas tenaga pendidiknyanya terlebih

dahulu.<sup>11</sup> Maka, Guru secara etimologi berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Sedangkan dalam bahasa Arab guru dikenal dengan Al-Mua'lim atau al-Ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Dengan demikian almu'alim atau al-Ustadz mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.<sup>12</sup>

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang guru pendidikan islam pada masa sekarang, yaitu:

- a. Menurut Zakiyah Darajat guru adalah pendidik profesional, karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.<sup>13</sup>
- b. Menurut Ahmad Tafsir orang paling bertanggung jawab dalam mendidik adalah orang tua (Ayah-Ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal : *Pertama*, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidiknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang

---

<sup>11</sup>Prof. Dr. Haidar putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Prenada Media, 2004), h. 75

<sup>12</sup>Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h. 11-12

<sup>13</sup>Ibid, h. 13



tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga.<sup>14</sup>

Salah satu di antara ciri kemajuan zaman tersebut adalah adanya suatu pekerjaan yang ditangani secara professional, sehingga pekerjaan itu dikerjakan secara sungguh-sungguh dan serius oleh orang yang memiliki profesi dibidang tersebut. Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesi, karena itu harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesionalis.

Guru adalah bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk, oleh karena itu pendidikan mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rosul, sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.(QS. al-Baqarah: 151)

Menurut Mohammad Amin, kompetensi guru pada hakekatnya tidak bisa dilepaskan dari konsep hakekat guru dan hakekat tugas seorang guru. Sedangkan menurut Cooper dalam Sudjana berpendapat ada empat

<sup>14</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 74

syarat kompetensi seorang guru yang *Pertama* guru harus mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, yang *Kedua* seorang guru harus mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya. Yang *Ketiga* guru harus mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, dan teman sejawat, yang *Keempat* guru harus mempunyai metode mengajar.<sup>15</sup>

### **3. Metode dan proses pembelajaran Islam secara umum.**

Yang dimaksud dengan metode pendidikan disini ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata ‘metode’ diartikan secara luas.

Karena mengajar adalah salah satu bentuk mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup metode mengajar.

Menurut Hasan Langgulung metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>16</sup> Sedangkan Al-Syaibany menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya. Dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk

---

<sup>15</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 64-67

<sup>16</sup>Ramayayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 77

mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.<sup>17</sup>

Dalam penggunaan metode-metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT.

Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka metode mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*. Bersifat *polipragmatis* bilamana metode menggunakan kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*), misalnya suatu metode tertentu pada situasi-situasi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain bisa digunakan membangun dan mengimplikasi bersifat konsisten, sistematis. Mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Jadi, sebenarnya untuk kepentingan dan pengembangan teori-teori pendidikan Islam, masalah metode mengajar tidaklah terlalu sulit. Sebab

---

<sup>17</sup>Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.

metode-metode mengajar yang dikembangkan di Barat dapat digunakan atau diambil untuk memperkaya teori-teori tentang metode pendidikan islam.<sup>18</sup>

#### a. Macam-macam Metode

Ada beberapa metode menurut M. Quraish Shihab untuk proses belajar mengajar yang dapat digunakan dalam mengajar yakni:

##### 1. Metode Dialog

Metode dialog ini sangat penting, apalagi di zaman sekarang ini, di mana kebebasan mengemukakan pendapat sudah menjadi hal yang mutlak. Tentu saja pendapat yang dikemukakan harus dengan alasan dan bukti-bukti yang konkrit. Kalau merujuk kepada al-Qur'an ditemukan sekian banyak dialog yang disertai dengan pembuktian, di mana terjadi dialog yang menghantarkan peserta didik untuk menemukan sendiri kebenaran yang dikehendaki, seperti yang terungkap dalam QS. al-Israa' ayat 49-51;<sup>19</sup>

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا زُرْفًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾

Artinya: Dan mereka berkata: "Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah Kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" (QS. al-Israa': 49).

<sup>18</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 131

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Menabur Pesona Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentara Hati, 2006), h. 343.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam al-Qur'an itu ingin melibatkan manusia secara langsung untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam ayat al-Qur'an di atas, kemudian disusul dengan pertanyaan baru yang masih berhubungan dengan pertanyaan di atas, yaitu: (QS. Al-Israa': 51)

.....فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا.....

Artinya "...Maka mereka akan bertanya "siapa yang akan menghidupkan kami kembali?"... (QS. Al-Israa': 51)

Kemudian dari pertanyaan-pertanyaan di atas, al-Qur'an menjawab dengan tetap masih di ayat (QS. Al-Israa': 51) yang berbunyi :

قُلْ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ  
وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾

Artinya: ".....Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat". (QS. al-Israa': 51).

Ayat-ayat di atas merupakan salah satu dari banyak cara atau gaya yang digunakan dalam al-Qur'an untuk mengisolasi nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an. Cara di atas adalah termasuk

“metode dialog” yang melahirkan respons mitra bicara. Banyak ayat yang menggunakan gaya ini baik secara tersurat maupun secara tersirat, baik dengan jawaban yang tercantum dalam redaksi ayat, maupun melalui anjuran Nabi SAW. Untuk jawabannya.

Gaya dialogis yang dipilih dalam al-Qur'an mengundang mitra bicara mengajukan pandangan, serta melibatkannya dalam menyelesaikan problema. al-Qur'an dalam hal ini menuntut sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya mereka sendiri yang menemukan nilai kebenaran yang dicari.<sup>20</sup>

Dalam penyajian materi pendidikan Islam, al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian.

pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akal,<sup>21</sup> hal ini dianjurkan agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan, sehingga merasa memiliki dan tanggung jawab untuk membelanya.

---

<sup>20</sup>Ibid, h. 344

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 273.

## 2. Metode Nasihat dan Keteladanan.

Al-Qur'an al-Karim menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya, seperti yang terdapat dalam QS. Luqman: 13-19.<sup>22</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia member pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah Swt, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata ( يَعِظُهُ ) yaizhuhu terambil dari kata ( وَعِظَ ) wa'zh,

yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana kata itu beliau sampaikan, yakni tidak membentuk tapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari kata panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat sebagaimana dipahami dari

---

<sup>22</sup>Ibid, h. 275

bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata ( يَعْظُهُ )  
*ya'izhuhu*.

Kata ( بَنِي ) *bunaya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah ( ابْنِي ) *ibny*, dari kata ( ابْن ) *ibn*, yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.<sup>23</sup>

Beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai metode nasihat antara lain:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ  
 ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. Luqman:15).

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 127.



يَبْنِيْ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: "(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui". (QS. Luqman: 16

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (QS. Luqman: 17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (QS. Luqman: 18).

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS. Luqman: 19)

Nasihat-nasihat Luqman berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Demikianlah Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syari'at dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Ada juga perintah modernisasi yang merupakan cirri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya dengan kasih sayang dan bahkan memberikan tuntutan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.<sup>24</sup>

Tapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat tersebut, dalam hal ini Rasulullah SAW., pada diri Rasulullah SAW. Telah terkumpul segala macam keistimewaan, sehingga orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran al-Qur'an melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan

---

<sup>24</sup>Ibid, volume XI, h. 140



dan mencontoh pelaksanaannya. Salah satu cara al-Qur'an mendidik Nabi SAW. sehingga memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tersebut adalah dengan menceritakan sifat-sifat para Nabi terdahulu, dan kemudian memerintahkannya untuk mengikuti sifat-sifat tersebut.

### 3. Metode Sanksi dan Ganjaran

Metode sanksi dan ganjaran juga merupakan salah satu metode yang digunakan dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa, apabila semua hal telah disampaikan, baik apa yang dilarang dalam al-Qur'an maupun apa yang diperintahkan,

tetapi semuanya tidak dihiraukan, berarti sasaran yang dituju belum

berhasil, maka pada saat itu al-Qur'an menjatuhkan sanksi-sanksinya, dimulai dengan pernyataan "Tidak mendapatkan kasih Tuhan".<sup>25</sup>

Sebagaimana dalam QS. an-Nahl ayat 106

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ  
بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ  
اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Artinya: *Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang*

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 276.

*dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. (QS. an-Nahl ayat 106)*

Lantas disusul dengan ancaman siksa di akhirat, QS. al-Furqon ayat 68-69.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي  
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ<sup>٦</sup> وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا  
يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٨﴾

Artinya: Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina. (QS. al-Furqon: 68-69)

Dari berbagai sanksi-sanksi yang ditetapkan seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, berarti hal ini sangat penting untuk dilakukan dalam dunia pendidikan. Melalui metode sanksi dan ganjaran yang diberikan kepada peserta didik diharapkan peserta didik juga jera dan tidak melanggar lagi apa yang dilarang oleh gurunya.

Demikian, selayang pandang, ciri-ciri metode yang ditempuh al- Qur'an dalam rangka pendidikan umat. Kalau butir-butir metode yang digunakan al-qur'an ini digunakan untuk

menyoroti metodologi pendidikan nasional, khususnya pendidikan agama, maka ditemukan dalam kenyataan banyak hal yang tidak sejalan bahkan bertentangan dengan konsepsi tersebut.

Uraian konsep metode pendidikan Islam yang terdapat dalam alqur'an diatas menggambarkan bahwa al-Qur'an menuntut peserta didiknya untuk menemukan kebenaran melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya menghantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, dan nasihatnya ditunjang dengan panutan. Sementara pendidikan zaman sekarang, khususnya dalam bidang metodologi pendidikan, seringkali sangat menitikberatkan pada hafalan, atau contoh-contoh yang dipaparkannya bersifat ajaib, kiasan yang dikemukakan dengan bahasa gersang, tidak menyentuh hati, ditambah lagi nasihat yang diberikan tidak ditunjang oleh panutan pemberinya.

Oleh karena itulah bagi para pendidik terutama pendidik dalam bidang agama Islam, diharapkan mampu menguasai konsep metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an serta mampu menerapkan ketika menyampaikan materi pada peserta didik, dengan inilah tujuan pendidikan Islam akan tercapai secara optimal.

#### 4. Metode Pembiasaan

Al-Qur'an juga menggunakan metode pembiasaan dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya.<sup>26</sup> Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Di sini dijumpai bahwa al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya.

Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).

Tetapi perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan al-Qur'an menyangkut pembiasaan dari segi pasif dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan dengan akidah atau etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.

Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati larangan-Nya yang bersifat pasti tanpa bertahap penyembahan berhala, syirik atau kebohongan. Sedangkan dalam soal-soal semacam larangan minum

---

<sup>26</sup> Ibid, h. 275.

minuman keras, zina atau riba, proses pembiasaan tersebut dijumpai. Demikian pula dalam hal-hal semacam kewajiban sholat, zakat dan puasa.<sup>27</sup>

Larangan berzina misalnya, pembiasaan meninggalkannya dimulai dengan nasihat yang terdapat pada QS. al-Israa' ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya. *Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.* ( QS. al-Israa': 32)

Dan disusul pula dengan penetapan sanksi yang bersifat umum berupa dera 100 kali yang disebut dalam QS. an-Nur ayat 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةً جَلْدَةٍ.....

Artinya: *"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera..."*. (QS. an-Nur: 2)

Dengan adanya beberapa ayat yang tersebut di atas tentang larangan berzina dan hukuman bagi yang melakukan, maka seseorang akan takut untuk melakukan zina sehingga mereka akan membiasakan diri untuk senantiasa meninggalkan apa yang dilarang Allah Swt.

---

<sup>27</sup>Ibid, h. 274-275.

## **b. Fungsi Metode**

Tentang fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan pada konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari dua pendekatan ini, segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan obyek sasaran tersebut. Metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan pendidikan Islam. Karena terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan, penuh dorongan, dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsure penciptaan, yaitu jasmani, akal. Jelaslah bahwa metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan.



#### 4. Kurikulum Pendidikan Islam secara umum.

Kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Karena itu pengenalan tentang arti azas, dan faktor-faktor serta komponen kurikulum penting dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran. Dalam pengertian kurikulum terdiri dari arti sempit dan arti luas.

Kurikulum dalam arti sempit yaitu kurikulum dianggap sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Sedangkan kurikulum dalam arti luas yaitu semua pengalaman yang dengan sengaja disediakan oleh sekolah bagi para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>28</sup> Ada beberapa ahli kurikulum yang mengartikan

kurikulum pendidikan Islam, yakni :

- a. Menurut Nana Sudjana kurikulum adalah program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diniati (diharapkan dimiliki siswa) dibawah tanggung jawab sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan. Program belajar masih bersifat umum yang memerlukan penjabaran lebih lanjut oleh guru sebelum diberikan kepada siswa melalui program pengajaran.<sup>29</sup>

---

<sup>37</sup>Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 26-27.

<sup>29</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algesinda, 1995), h. 3

- b. Menurut Muhammad Ali, pada hakekatnya kurikulum hanya dapat dirumuskan pada rencana tentang mata pelajaran atau bahan- bahan pelajaran, rencana tentang pengalaman belajar, rencana tentang tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan rencana tentang kesempatan belajar.<sup>30</sup>

Suatu kurikulum terdiri dari komponen-komponen yang terdiri dari tujuan isi, metode atau proses belajar mengajar dalam kurikulum saling berkaitan bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut komponen tujuan mengarah atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar.

Komponen proses belajar mengajar mempertimbangkan kegiatan

anak dan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar itu sebaiknya anak tidak dibiarkan sendiri, karena hasil belajar dari anak yang sendirian biasanya kurang maksimal. Karena itulah para ahli menyebut proses belajar itu dengan proses mengajar, karena memang proses itu merupakan gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisah.

## **5. Kelembagaan Islam secara umum.**

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak lepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada, lembaga

---

<sup>30</sup> Sama'ud Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 79

disebut juga institusi atau pranata. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga sosial, baik yang permanen maupun yang berubah-ubah.

Menurut Hasan Langgung pendidikan Islam berputar sekitar pengembangan jasmani, akal, emosi, rohani, dan akhlak manusia. Begitu juga pendidikan dalam pengertian yang utuh, bukan terbatas disekolah saja tetapi juga mempengaruhi pelajaran-pelajaran di rumah, di masyarakat bahkan dijalanan selain itu, Islam juga mengenal pendidikan seumur hidup.<sup>31</sup>

Islam mengenal lembaga pendidikan semenjak detik-detik turunnya wahyu Allah kepada Nabi Saw. Rumah Arqam bin abi al-arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru agung pertama dalam dunia Islam adalah Nabi sendiri. Lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga pendidikan yang beku, Islam justru memperkenalkan lembaga pendidikannya dengan cara yang fleksibel, berkembang menurut kehendak waktu dan tempat ketika rumah Al-Arqam dan rumah lain dianggap sudah tidak dapat memuat bilangan kaum muslim yang begitu besar, umat Islam kemudian mengalihkan lembaga pendidikannya ke masjid yang menjadi tempat kedua atau institusi kedua setelah rumah Al-Arqam. Sedangkan lembaga pendidikan ketiga muncul setelah kerajaan Umayyah. Masjid yang semula

---

<sup>31</sup>Ibid, h. 151

dijadikan tempat belajar utama kini beralih menjadi tempat belajar orang dewasa sementara anak-anak mulai mempelajari ilmu di Kuttab.<sup>32</sup>

Menurut Izudin Abbas ada dua macam kuttab diantaranya adalah Satu; kuttab untuk anak-anak yang membayar iuran pendidikan. Dua ; untuk anak-anak orang miskin yang disebut Kuttab Al-Sabil (pondok orang dalam perjalanan). Bersama dengan kemajuan peradaban yang dicapai oleh masyarakat Islam dizaman kerajaan Abbasiyah, lembaga-lembaga pendidikan lain mulai mengarahkan dirinya terhadap pendidikan Islam dan muncullah Daar al-Hikmah dengan tujuan agar gerakan terjemahan bertambah luas.

Setelah itu muncullah sistem madrasah, yang menjadikan system

pendidikan Islam memasuki periode baru dalam pertumbuhan dan perkembangannya, dimana periode ini adalah periode terakhirnya. Sebab disini madrasah sudah merupakan salah satu organisasi resmi negara dimana dikeluarkannya pekerja-pekerja dan pegawai-pegawai negara. Pelajaran disitu juga resmi berjalan menurut peraturan dan Undang-undang merupakan hal serupa yang kita kenal hari ini, segala sesuatu diatur seperti kehadiran dan kepulangan murid-murid, program-program pengajaran, staf-staf perpustakaan, dan gelar-gelar ilmiah semuanya diatur dan diberi Undang-undang.

---

<sup>32</sup>Ibid., h. 152

Bentuk lembaga pendidikan Islam apapun dalam Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antara lembaga satu dengan lainnya tidak terjadi tumpang tindih. Prinsip-prinsip pembentukan lembaga pendidikan Islam itu adalah antara lain.<sup>33</sup> *Pertama*; prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka. *Kedua*; prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia didunia dan akherat. *Ketiga*; prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada khaliknya. *Keempat*; prinsip amar ma'ruf nahi munkar. *Kelima* ; prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa, sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya.

---

<sup>33</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), h. 223-224

## BAB IV

### SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS

#### A. Sistem Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus.

Pada awal abad ke-20an situasi pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya masih bercorak tradisional. Kurikulum yang digunakan berbagai lembaga pendidikan Islam masih bercorak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, orientasi pelajaran masih bertumpu pada penguasaan materi melalui sistem penghafalan yang serba *verbalistik* (ucapan), yakni mampu mengucapkan tapi tidak mengerti maksud dan tujuannya, apalagi mengamalkannya. Pelajaran bahasa Arab lebih banyak menekankan terhadap aspek gramatika (tata bahasa) tanpa diimbangi dengan kemampuan menggunakannya dalam bentuk ucapan dan tulisan. Demikian pula pada saat itu belum ada lembaga Tinggi Islam di Indonesia.

Mahmud Yunus adalah tokoh pembaruan pendidikan Islam yang pertama kali yang melopori adanya kurikulum pendidikan Islam yang bersifat *integrated*, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam. Dialah yang pertama kali memasukkan mata pelajaran umum ke dalam madrasah, ia pula yang pertama kali membuka laboratorium fisika, dan mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA). Mahmud Yunus juga orang yang pertama kali berusaha memasukkan pendidikan agama pada kurikulum pendidikan umum yang bernaung dibawah Departemen Pendidikan Nasional. Dialah tokoh

yang menekankan pentingnya mewujudkan akhlak yang mulia melalui lembaga pendidikan Islam maupun umum. Mahmud Yunus juga dikenal sebagai orang yang pertama yang berhasil mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam. Selain itu Mahmud Yunus juga orang yang pertama kali yang mengembangkan bahasa Arab dengan pendekatan langsung (*direct methode*) atau *Al-thariqah Al-mubasyarah*.

Melalui metode ini berbagai aspek kebahasaan seperti *ilmu nahwu, sharaf, balaghah, imla', mahfudzah, muhadatzah*, dan sebagian disatukan dengan titik tekan utama pada kemampuan mengucapkan secara tepat, cepat dan akurat. Eksperimennya dalam bidang metode pengajaran bahasa Arab ini telah menghasilkan lembaga pendidikan yang mampu melahirkan lulusan yang pandai berbahasa Arab setara dengan kemampuan berbahasa Arab yang dikuasai lulusan Universitas Al-Azhar, di Kairo. Hal ini terlihat pada lulusan Pondok-pesantren Modern Gontor Ponorogo dengan guru utamanya Kyai Imam Zarkasyi yang merupakan salah satu murid kesayangan Mahmud Yunus. Mahmud Yunus juga orang yang disegani dikalangan pemerintahan dan swasta, hingga ia memiliki berbagai kesempatan untuk duduk diberbagai komite dan kepanitiaan pada tingkat nasional.<sup>1</sup>

Berdasarkan informasi tersebut di atas, terlihat Mahmud Yunus adalah orang yang berkomitmen tinggi terhadap upaya membangun dan meningkatkan ranah Pendidikan Islam yang bersifat *integral* dari sistem pendidikan yang

---

<sup>1</sup>Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2005), h. 56-57

diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis Mahmud Yunus, dalam arti belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya. Perhatian dan komitmennya terhadap pembangunan, peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam dapat dilihat lebih lanjut didalam pemikiran dan gagasannya sebagai berikut:<sup>2</sup>

### 1. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus.

Sebelum kita mengupas masalah tujuan pendidikan Islam alangkah baiknya kita mengetahui pengertian dari tujuan pendidikan itu sendiri, menurut

para ahli didik yang terkenal antara lain, sebagai berikut :

- a. Menurut *Aritoteles* tujuan pendidikan ialah menyiapkan akal pikiran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, scbagaimana menyiapkan tanah untuk tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman.
- b. Menurut *Immanuel Kant* tujuan pendidikan ialah membawa manusia kearah kesempurnaan yang akan di capai.
- c. Menurut *Herbart* tujuan yang asli dari pendidikan ialah mempertinggi akhlak kemanusiaan.
- d. Menurut *Frobel* tujuan pendidikan ialah untuk mengeluarkan manusia yang sempurna (*Insan Kammit*).

---

<sup>2</sup>Ibid, h. 61



Selanjutnya Frobel berkata tentang sekolah yang didirikannya,

*Tujuan kita ialah mengeluarkan anak-anak yang berani dan yang berbudi pekerti yang tinggi, mencintai tanah air, siap sedia mengorbankan dirinya untuk mempertahankan tanah air itu, mengeluarkan manusia yang cakap untuk bekerja, kebahagiaan negerinya, mempertinggi ilmu pengetahuan dan menuntut ilmu selama hidupnya karena cinta akan kemajuan tanah airnya, mengasihi dan mentaati Allah Swt.*

Demikianlah pendapat ahli didik dan ahli filsafat tentang arti tujuan pendidikan. Kalau kita tinjau tujuan pendidikan yang bermacam-macam itu dapatlah disimpulkan kedalam dua tujuan pokok yaitu :

1. Untuk kecerdasan perseorangan.
2. Untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan.<sup>3</sup>

Setelah kita bicarakan tentang tujuan pendidikan menurut para ahli-

ahli pendidikan di atas, marilah kita tinjau apakah tujuan pendidikan Islam itu sendiri ? ada yang mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam ialah *Ubudiyah* (beribadah) atau (menghambakan diri kepada Allah Swt) pendapat ini berdasarkan firman Allah Swt Surat Al-Bayyinah ayat lima yang berbunyi sebagai berikut :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya : *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus. (S. Al-Bayyinah : 5)*

---

<sup>3</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), h. 6

Menurut Mahmud Yunus sesungguhnya pengertian ini amatlah sempit, kurang sempurna, karena ibadah itu sendiri salah satu dari perintah Islam, sedangkan pekerjaan duniawi itu yang menguatkan pengabdian diri kepada Allah Swt yang termasuk perintah Islam juga. Pendek kata pengertian tujuan pendidikan Islam secara *Ubudiyah* itu, orang berasumsi bahwa agama Islam itu hanya beribadah semata-mata saja. Tanpa mengikutsertakan urusan duniawi seperti urusan ekonomi, politik, dan sosial.

Selain itu Mahmud Yunus juga menilai pendapat yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya, seperti Ilmu Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadits dan sebagainya. Tujuan ini banyak dilaksanakan di madrasah-madrasah seluruh dunia Islam selama beratus-ratus tahun lamanya, sesudah mundurnya umat Islam. Pada masa dimana ilmu-ilmu yang berhubungan dengan duniawi tidak diajarkan sama sekali, bahkan ada ulama' yang mengharamkan mengajarkan ilmu-ilmu umum. Tujuan yang demikian itu, menurut Mahmud Yunus, tidaklah sempurna. Tujuan yang demikian menyebabkan umat Islam menjadi lemah dalam kehidupan di dunia dan tidak sanggup mempertahankan kemerdekaannya.

Berdasarkan analisis yang demikian itu, Mahmud Yunus sampai kepada kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak didik agar di waktu dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama

dunia dan akhirat.<sup>4</sup> Untuk menjadikan anak cakap melaksanakan amalau akhirat, ia harus diajarkan tentang ilmu keimanan kepada Allah Swt, ibadah dan isi al-Qur'an yang berhubungan dengan yang wajib dikerjakan dan yang haram harus ditinggalkan. Selanjutnya agar anak didik cakap dalam melaksanakan pekerjaan dunia, maka mereka harus dididik untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam profesi tentang urusan dunia, sesuai dengan bakat dan pembawaan masing-masing anak didik.

Dari seluruh rumusan tujuan pendidikan Islam yang dapat dijumpai dalam literature pendidikan Islam, Mahmud Yunus menilai bahwa yang lebih utama dan yang lebih penting adalah pendidikan Islam untuk peserta didik,

menurut Mahmud Yunus, tugas utama dan yang pertama menjadi beban para

ulama', dan guru-guru agama dan para pemimpin-pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, para pemuda, putra-putri, orang-orang dewasa dan masyarakat umumnya. Dengan tujuan agar mereka memiliki pendidikan Islam yang sempurna yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas menurut Mahmud Yunus dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan pendidikan Islam secara sempurna, yaitu ajaran-ajaran Islam yang secara menyeluruh bagi semua orang, tidak hanya menguasai pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ukhrawi, tetapi pekerjaan yang bersifat duniawi.

---

<sup>4</sup>Ibid, h. 10

<sup>5</sup>Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2005), h. 63

## 2. Guru Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus.

Secara umum guru mempunyai arti yang dapat kita fahami yaitu orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti yang lebih luas orang yang memiliki ilmu, kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Mengutip pendapat Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare didalam *Foundation of Teaching*; mereka adalah guru yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku mereka dari seseorang hingga dapat terjadi pendidikan.

Orang yang disebut guru adalah orang yang mempunyai kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>6</sup> Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam hal mendidik, mengajar, dan membina terhadap peserta didik.

Menurut Mahmud Yunus guru itu mempunyai tugas yang sangat penting sekali, seorang guru harus mengembangkan ilmu pengetahuan yang ia miliki dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang memasukkan pendidikan dan keagamaan kepada peserta didik. Oleh sebab itu guru mempunyai kesempatan yang besar sekali untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik di dalam lingkungan masyarakat. Guru bukan hanya jadi pengajar saja, bahkan menjadi juru perbaikan, menjadi suri tauladan dan memberikan petunjuk ke jalan yang benar bagi peserta didik. Pengaruh guru terhadap peserta didik sama

---

<sup>6</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 15

juga dengan pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan adanya guru yang ikhlas di sekolah akan dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Bahkan guru itulah pewaris nabi, menanamkan akhlak dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya.

Rencana pengajaran yang baik, peraturan sekolah yang cukup bagus, yang indah dan alat perkakas yang cukup, semuanya itu tidak terlalu penting, dari pada guru yang pandai dan mengerti ketika mengajar terhadap peserta didiknya, bahkan guru lebih penting dari pada semuanya di dalam pendidikan dan pengajaran. Memang baik dibangun gedung-gedung sekolah dan dipenuhi murid-murid yang beratus-ratus orang banyaknya. Tetapi lebih baik dari pada itu, mempersiapkan guru-guru yang ahli dan cakap untuk memajukan pendidikan dan pengajaran. Tidak mungkin bertambah tinggi mutu pengajaran, kecuali kalau ada guru yang ahli dan cakap, tulus dan ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.<sup>7</sup>

Mahmud Yunus memberikan beberapa nasihat juga kepada guru-guru agama supaya maksud dan tujuan pendidikan agama berhasil dengan baik dan memuaskan diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), h. 59-60

- a. Hendaknya guru-guru mempunyai jiwa untuk jadi pengajar dan pendidik peserta didik.
- b. Hendaknya guru itu mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih luas dari pada peserta didiknya.
- c. Hendaknya guru itu pandai membawa diri dan pandai untuk bergaul dengan guru yang lainnya dan saling menghormati.
- d. Hendaklah guru memakai pakaian yang bersih serta teratur.
- e. Hendaklah guru mempunyai akhlakul karimah yang tinggi, terutama di hadapan peserta didik.
- f. Hendaklah guru menghadapi peserta didik dengan ramah tamah.
- g. Hendaklah guru selalu disiplin ketika datang ke sekolah.<sup>8</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Mahmud Yunus menganjurkan kepada guru tentang segala sesuatu yang dipelajari oleh peserta didik. Ia memperingatkan kepada guru-guru agar menjelaskan kepada para peserta didiknya tentang manfaat atau faedah dari masing-masing mata pelajaran yang diajarkan kepadanya. Mata pelajaran yang diajarkan harus dijelaskan manfaatnya kepada peserta didik. Dengan cara demikian, seorang anak akan melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena pengabdian kepada Tuhan saja, melainkan juga melihat sebagai

---

<sup>8</sup>Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1980), h.

kebutuhannya. Dengan cara demikian, maka ia akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh kesungguhan hati.<sup>9</sup>

Pendek kata, kemauan seseorang menjadi guru dan menguasai mata pelajaran, keduanya itu belum cukup untuk sukses dalam jabatan guru. Bahkan harus disertai dengan ilmu pendidikan dan mengetahui cara mengajar. Demikianlah tiga syarat yang mutlak untuk mendapatkan sukses dalam jabatan guru.<sup>10</sup>

### **3. Metode dan Proses Pembelajaran Islam Perspektif Mahmud Yunus.**

Menurut Mahmud Yunus, metode atau cara mengajar ialah jalan yang harus ditempuh oleh seorang guru untuk memberikan berbagai mata pelajaran kepada murid-murid, jalan itu ialah garis yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas waktu proses belajar mengajar.

Mengetahui metode mengajar itu amatlah penting bagi guru-guru. Majunya guru atau gagalnya dalam mengajar terletak dalam metode mengajar yang dikehendaknya. Untuk memilih metode mengajar tidak bisa sembarangan, banyak faktor yang mempengaruhinya dan patut dipertimbangkan, seperti; *pertama*. tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, *kedua*. anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, *ketiga*. situasi dengan berbagai keadaanya, *keempat*. fasilitas dengan berbagai kualitas dan

---

<sup>9</sup>Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2005), h. 68-69

<sup>10</sup>Op.Cit, h. 61

kuantitasnya, *kelima*. pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda.

Apabila metode mengajar itu baik dan sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar, maka hasil pelajaran itu akan baik. Kebalikannya, kalau metode mengajar itu tidak baik dan tidak sesuai dengan asas-asas kaedah-kaedah mengajar, maka hasilnya pun tidak baik pula. Maka metode mengajar adalah soal yang penting sekali dalam ilmu pendidikan dan itulah asas untuk membangunkan jembatan guru. Meskipun rencana pengajaran baik dan daftar mata pelajaran teratur serta buku-bukunya cukup, kalau metode mengajar yang dikehendaki guru tidak sesuai, niscaya hasilnya pun tidak baik pula. Oleh sebab itu guru-guru harus mementingkan metode mengajar yang umum dan metode mengajar yang modern, supaya pelajaran berhasil dengan baik.

Menurut Mahmud Yunus metode-metode mengajar terdiri dari dua macam yaitu metode-metode mengajar yang umum dan metode-metode mengajar yang modern.

a. Metode-metode mengajar yang umum adalah sebagai berikut : °

#### 1. Metode menjelaskan.

Metode menjelaskan adalah kebalikan dari metode membahas.

Mula-mula disebutkan kaedah, ta'rif atau hukum umum, kemudian diterangkan misal-misalnya dan contoh-contohnya. Metode ini tidak baik digunakan untuk peserta didik yang masih kecil, hanya baik bagi pelajar-



pelajar yang sudah dewasa. Metode menjelaskan data dipergunakan untuk pelajaran sejarah, ilmu pasti, nahwu atau sharaf dan sebagainya.

## 2. Metode ceramah.

Metode ini telah digunakan di sekolah-sekolah tinggi sejak dahulu kala. Sebelum diciptakan percetakan untuk mencetak kitab-kitab pada zaman pertengahan, metode ini yang dipergunakan oleh guru-guru besar yang dihadiri oleh beribu-ribu siswa. Metode ini sesuai untuk mahasiswa-mahasiswa, tetapi tidak sesuai untuk murid-murid disekolah rendah, menengah pertama dan menengah ke atas. Metode ini boleh dipakai dalam pelajaran hikayat, cerita, kejadian-kejadian sejarah, nama-nama orang atau tempat dan sebagainya.

## 3. Metode menyimpulkan.

Disebut juga metode Herbart, tujuan metode ini adalah membimbing siswa-siswa untuk mendapat kaedah-kaedah (*ta'rif*) dan hukum-hukum yang umum dengan cara membahas dan menyelidiki sehingga dapat disimpulkan. Dalam metode ini dibahas contoh-contoh dan misal-misal, sehingga sampai kepada *ta'rif* atau kaedah umum.

Metode inilah yang terbaik untuk mengajar anak-anak, supaya membiasakan berfikir sendiri, meskipun metode ini lambat, atau tidak cepat. Metode ini baik dipakai untuk mengajar anak-anak ditingkat yang rendah. Dan dapat dipergunakan untuk mengajar qowaid (*nahwu dan sharaf*), berhitung, ilmu bumi, ilmu alam, kimia dan sebagainya.

**b. Metode-metode mengajar yang modern adalah sebagai berikut :**

**1. Metode mendidik dengan menggunakan jalan bermain-main.**

Adalah permainan anak-anak yang dijadikan jalan untuk mendidik mereka. Dengan demikian anak-anak belajar sambil bermain, terutama pada tingkat kanak-kanak. Dengan metode ini anak-anak tidak merasa tertekan oleh pelajaran yang mati dan tiada terikat oleh aturan-aturan yang menghalangi kebebasan mereka. Dengan metode ini anak juga dapat melaksanakan pekerjaan sekolah dengan gembira dan suka ria.

**2. Metode demonstrasi**

Yaitu dengan turut sertanya murid-murid melaksanakan segala pekerjaan, dan memberikan mereka berpikir dan bekerja sendiri serta memberanikan mereka supaya pada diri sendiri. Guru tidak perlu ikut campur dalam urusan murid-murid kecuali dibutuhkan oleh mereka.

**3. Metode gotong royong**

Yaitu bertolong-menolong antara murid dan guru, antara orang tua murid dan guru. Dengan kata lain antara rumah tangga dan sekolah.

**4. Metode dengan menggunakan pancaindera**

Mendidik dengan menggunakan pancaindera berarti mendidik akal (kecerdasan).

**5. Metode dengan mementingkan kecenderungan hati murid –murid dan kemauannya**

Yaitu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa haruslah sesuai dengan keinginan mereka, sesuai pula dengan lingkungan dan bakatnya.<sup>11</sup>

Selanjutnya Mahmud Yunus menyampaikan metode-metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar seperti yang disebutkan di atas yakni metode-metode mengajar yang umum dan metode-metode mengajar yang modern, ini bisa menjadi solusi bagi guru-guru yang sedang mengajar mata pelajaran di kelas yang sesuai dengan kondisi dan mata pelajarannya.

Dan para ahli menganggap metode pengajaran sebagai ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu bidang-bidang lain dalam proses belajar mengajar. Metode memang bersifat netral dan umum, tidak diwarnai oleh sesuatu bidang apapun. Tetapi mengandung unsure-unsur *inovatif* (pembaruan), karena memberi alternative lain yang dapat digunakan di kelas. Karena itu, ilmu bantu ini bersifat luwes. Penggunaanya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a) Selalu berorientasi pada tujuan pendidikan.
- b) Tidak hanya terikat pada satu alternative saja.
- c) Kerap digunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode.
- d) Kerap digunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lainnya.

---

<sup>11</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1961), h. 85-96

#### 4. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus.

Dari segi kurikulum Mahmud Yunus, memiliki pandangan dan gagasan yang pada masa itu tergolong baru, dan untuk dimasa sekarang tampak masih cukup relevan untuk digunakan oleh para pendidik-pendidik. Berkaitan dengan kurikulum pengajaran bahasa Arab, Mahmud Yunus menawarkan kurikulum pelajaran bahasa Arab yang *integrated* antara satu cabang dengan cabang lainnya dalam ilmu bahasa Arab. Seorang anak didik diberikan cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang dipadukan dengan menerapkan dalam pergaulan sehari-hari.

Menurut pandangan Mahmud Yunus, jika di sekolah-sekolah swasta Belanda, bahasa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar, maka tidaklah salah jika di Madrasah, bahasa Arab pun bisa dijadikan bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya.

Mahmud Yunus, secara garis besar menggambarkan pokok-pokok rencana pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan tersebut, ialah sebagai berikut:

- a. Rencana pelajaran kuttab (pendidikan dasar) membaca al- Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, puasa, menulis, kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair berhitung, pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya. Lama belajar di *kuttab* ini, tidaklah sama, tergantung kepada kecerdasan dan kemampuannya masing-masing

anak, karena sistem pengajaran pada masa itu belum dilaksanakan secara *klasikal* (kelas) sebagaimana umumnya sistem pengajaran saat ini, tetapi pada umumnya, anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun.

- b. Rencana pelajaran tingkat menengah: al-Qur'an, bahasa Arab dan kesusastraan, fiqh, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, ilmu-ilmu pasti, mantiq, ilmu falaq, tarikh, ilmu-ilmu alam, kedokteran, musik. Di samping itu ada mata pelajaran yang bersifat kejujuran misalnya untuk menjadi juru tulis di kantor-kantor. Selain dari belajar bahasa, murid di sini harus belajar surat menyurat, diskusi dan debat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id c. Rencana pelajaran pada pendidikan tinggi, pada umumnya pelajaran

pada perguruan tinggi ini dibagi menjadi dua jurusan antara lain: *Pertama*: jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab meliputi: tafsir al-Qur'an, Hadits, fiqh dan ushul fiqh, nahwu, sharaf, balaqah bahasa Arab dan kesusastraannya, *Kedua*: jurusan ilmu-ilmu umum, meliputi: mantiq, ilmu-ilmu alam dan kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu falaq, ilmu ilahiyah, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran.<sup>12</sup>

Dengan adanya kurikulum yang *integrated* Mahmud Yunus mengelompok-kelompokan mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dan harapan Mahmud Yunus bahwa setiap

---

<sup>12</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 105

lulusan pendidikan Islam, selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum, juga memiliki wawasan yang luas dan kepribadian Islam yang kuat untuk dunianya dan akhiratnya.

## 5. Kelembagaan Islam Perspektif Mahmud Yunus.

Dalam bidang kelembagaan, terlihat bahwa Mahmud Yunus termasuk orang yang mempelopori perlunya mengubah sistem pengajaran dari yang bercorak *individual* sebagaimana dilakukan di pesantren-pesantren yang menggunakan metode sorogan. Dalam metode sorogan ini biasanya murid satu-persatu mendatangi guru dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai atau guru membacakan kitab yang berbahasa Arab, kata demi kata, dilanjutkan dengan menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Selanjutnya murid-murid menyimak dan mengulangi bacaan tersebut, apakah makna yang terkandung didalam bacaannya itu sudah benar atau belum. Dalam metode sorogan ini belum dikenal dengan adanya sistem *klasikal*.

Menurut Mahmud Yunus pada tahun 1931 lembaga pendidikan Islam Indonesia memasuki warna baru yang disebut dengan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.<sup>13</sup> Dimana pada tahun itu Mahmud Yunus memperkenalkan Kulliyah al-Muallimin al-Islamiyah (KMI) dimana pelaksanaan pengajaran dilaksanakan di kelas-kelas dengan jadwal dan kurikulum yang sudah

---

<sup>13</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), h. 102

ditetapkan, jenjang kelas pun diatur, yakni mulai dari kelas I sampai dengan kelas IV, setingkat dengan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Lembaga pendidikan ini yang banyak berpengaruh pada perkembangan pendidikan Islam “Modern” di Indonesia salah satu alumniya Mahmud Yunus ialah KH. Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Di tahun 1936 Pesantren Gontor sudah mengikuti kurikulum dan sistem pendidikan Normal Islam (modern), dan pada perkembangan selanjutnya popularitas Pondok Modern Gontor itu melebihi Normal Islam sampai sekarang.

Lembaga Pendidikan Islam yang pertama kali memasukkan pendidikan umum menjadi kurikulum sekolah adalah Jami'ah Islami'ah, lembaga ini yang didirikan oleh Mahmud Yunus pada tahun 1931. Selain pengetahuan umum sebagai pembaruan dalam periode ini, dalam beberapa hal juga ada pembaruan lainnya. Dalam bidang metodologi yang Mahmud Yunus sudah menerapkan *Tariqah al-Mubasyarah* dalam belajar bahasa Arab dan metodologi pengajaran setiap bidang studi sangat bervariasi.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 199

## **B. Aplikasi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Pada Masa Sekarang.**

Persoalan pendidikan merupakan masalah yang berhubungan dengan kehidupan. Selama manusia ada maka selama itu pula persoalan pendidikan direkonstruksi dari waktu ke waktu, baik dalam arti mikro, seperti: tujuan Pendidikannya, metode dan proses pembelajaran, pendidik, kurikulum, dan kelembagaannya, baik konsep filosofinya maupun tataran praktiknya. Hubungannya dengan pendidikan karena masalah kehidupan manusia pada umumnya dicari pemecahannya melalui pendidikan. Dalam kehidupan manusia, terutama pendidikan Islam adalah sangat besar pengaruhnya, karena Islam sebagai petunjuk Illahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin dan muttakin melalui proses tahap demi tahap.

Pada awal kemerdekaan tahun 1945, pemerintah dan bangsa Indonesia mewarisi sistem pendidikan dan pengajaran yang dualistis, yaitu; *a.* sistem dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler yang tak mengenal dengan ajaran agama, yang merupakan warisan dari pemerintahan Belanda, dan *b.* sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Islam sendiri. Kedua sistem pendidikan tersebut sering diasumsikan saling bertentangan serta tumbuh dan berkembang secara terpisah satu sama lain.

Pada abad ke-20an ada seorang pemuda yang bernama Mahmud Yunus yang berasal dari Batu Sangkar, merumuskan ulang tentang konsep pendidikan



Islam yang mana pada saat itu sudah diambang pintu kerusakan, disini Mahmud Yunus menggagas kembali tentang komponen pendidikan Islam, yang merupakan substansi dari pendidikan Islam itu sendiri.

Yang bertujuan untuk mencetak peserta didik yang beriman dan bertingkah laku yang mulia yang menghambakan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya. Sebagai hamba Allah yang berserah kepada kahaliknya, ia adalah hamba-Nya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai kehendak penciptanya, agar terealisasi cita-cita yang terkandung dalam kalimat ajaran Allah. Sebagaimana firman Allah, Q.S. Al-An'am: 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya. *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* ( Q.S. Al-An'am: 162)

Begitu pula menurut Abduh, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya. Dengan fitrah ini, peserta didik akan dapat mengembangkan daya berfikir secara rasional. Sementara melalui fitrah agama, akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada peserta didik yang kemudian terimplikasi dalam seluruh aktivitas hidupnya. Dalam konteks ini, tugas utama pendidikan agama adalah menciptakan sosok peserta didik berkepribadian paripurna (insan kamil). serta cakap untuk menyambut masa depannya, dan dalam waktu yang bersamaan ia juga dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang

pengetahuan umum. Hal ini merupakan cita-cita dan harapan seluruh instansi pendidikan Islam yang ada di dunia Islam, termasuk diantaranya adalah Indonesia sendiri. Alangkah baiknya jikalau pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus ini dapat diaplikasikan di Indonesia, agar pendidikan di Indonesia ini menjadi lebih baik, karena mengingat gagasan dari Mahmud Yunus yang mengharapkan lulusan pendidikan Islam sekarang ini lebih baik, agar tidak kalah dengan lulusan-lulusan yang dihasilkan dari lembaga pendidikan Belanda.

Dari segi pembuatan kurikulum Mahmud Yunus yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam terutama pada pengajaran bahasa Arab secara *integrated* dan ditekankan pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan hal ini pun sudah diterapkan dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini.

Sedangkan dari segi metode pengajarannya yang diterapkan oleh Mahmud Yunus adalah *tariqah al-mubasyarah* dalam pelajaran bahasa Arab dan metodologi pengajaran disetiap bidang studi sangat bervariasi disesuaikan dengan keadaan psikologi anak didik yang sesuai dengan kaidah pengajaran modern, karena materi pelajaran tidak bisa diberikan kepada peserta didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara yang sesuai pada perkembangan psikologinya. Dan dalam hal ini pendidikan Islam yang ada di Indonesia masih jarang menggunakan sehingga hasilnya tidak maksimal dalam proses pembelajaran.

Oleh sebab itu alangkah baiknya pendidikan Islam di Indonesia ini berusaha untuk meningkatkan mutunya dengan meniru metode pengajaran yang ditawarkan oleh Mahmud Yunus dan dapat diaplikasikan kedalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia saat ini agar menjadi baik dan sempurna.

Adapun guru yang diharapkan oleh Mahmud Yunus adalah seorang guru yang bisa hidup di tengah-tengah peserta didik dan lingkungan sekitarnya, karena guru adalah suri tauladan bagi anak didik. Sehingga terjalin hubungan komunikasi dengan baik antara guru dan muridnya, guru yang seperti itu di Indonesia masih sangat jarang sekali, kebanyakan mereka kurang menguasai anak didiknya, karena pendidikan di Indonesia dijadikan sebagai profesi bagi guru bukan dijadikan sebagai profesionalisme seorang guru. Sehingga pemahaman dan penguasaan bagi peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan guru masih kurang baik untuk difahaminya.

Alangkah baiknya kita sebagai calon-calon guru-guru mencoba untuk mengikuti kriteria guru yang diharapkan oleh Mahmud Yunus agar pendidikan Islam yang ada di Indonesia saat ini menjadi lebih baik.

Sedangkan dalam bidang kelembagaan Mahmud Yunus memperkenalkan Kulliyah al-Muallimin al-Islamiyah (KMI) pada tahun 1931, yang pengajarannya sudah menerapkan sistem di dalam kelas-kelas (*klasikal*) sesuai dengan jenjang kelas I sampai kelas IV yang setara dengan SLTA. Jadwal dan kurikulum sudah ditetapkan, hal ini sudah diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus

sangat relevan sekali untuk diaplikasikan dalam pendidikan Islam sekarang yang ada di Indonesia, karena konsep pendidikan Islam ini masih sangat include dengan tuntutan zaman saat ini, hal ini sebagian upaya lembaga pendidikan Islam yang harus meningkatkan mutu, kualitas serta visi dan misinya karena saat ini pendidikan Islam mengalami penurunan. Dengan adanya pemikiran Mahmud Yunus ini semoga bisa menjadikan solusi untuk pendidikan Islam saat ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan.**

Upaya agar mudah dipahami dan dimengerti dari interpretasi dan pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa pokok bahasan tersebut, yaitu :

1. Sistem pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus adalah Pendidikan Islam yang merumuskan ulang tentang komponen Sistem Pendidikan Islam, yang didalam Sistem pendidikannya terdapat komponen Sistem Pendidikan Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
yaitu :

- a) Tujuan pendidikan Islam yang mengarahkan peserta didiknya agar pada waktu dewasa mereka sanggup untuk melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat.
- b) Sedangkan Mahmud Yunus menyarankan kepada seorang guru harus bisa berada di tengah-tengah murid dan hidup di lingkungan peserta didik, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan murid yang dapat diaplikasikan dengan penuh kasih sayang, selain itu Mahmud Yunus juga menghimbau agar seorang guru bisa memahami keadaan peserta didik.
- c) Dalam penggunaan metode pengajaran, Mahmud Yunus menyarankan agar guru-guru menyesuaikan dengan sifat mata pelajarannya, sehingga

antara materi dan metode akan terintegrasikan. Adapun metode yang disarankan Mahmud Yunus terdiri dari: *a.* cara mengajar yang umum meliputi: metode menyimpulkan, metode qiasiyah, metode membahas dan mengqiaskan, metode bercakap-cakap dan tanya jawab, *b.* sedangkan cara mengajar modern meliputi: metode bermain-main, metode demonstrasi, metode gotong royong, metode menggunakan pancaindera serta metode dengan mementingkan kecenderungan hati murid –murid dan kemauannya.

d) Dalam pembentukan kurikulum Mahmud Yunus memadukan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (*integrated*) dengan harapan setiap lulusan lembaga pendidikan Islam ketika lulus juga memiliki pengetahuan umum.

e) Dalam bidang kelembagaan Mahmud Yunus yang mempunyai gagasan merubah sistem kelembagaan yang dulunya individual ketika masuk tahun 1931, Mahmud yunus sudah membentuk pengajaran yang sistem pendidikan Islamnya dilakukan di dalam kelas-kelas (*klsikal*).

2. Sistem Pendidikan Islam Pespektif Mahmud Yunus ini masih berkesinambungan jika diaplikasikan pada zaman sekarang, karena Sistem Pendidikan Islam Pespektif Mahmud Yunus ini sesuai dengan kebutuhan saat ini, yang telah merekonstruksi komponen pendidikan islam pada zaman dulu setelah abad 20an dan masih relevan untuk sekarang sesuai dengan pemikiran beliau. Bahkan di sekolah unggulan saat ini masih menggunakan konsep

pendidikan Islam. seperti yang diterapkan oleh Mahmud Yunus mulai dari tujuan pendidikannya sampai lembaga pendidikannya yang diharapkan dalam pendidikan Islam. Hal ini nampak bahwa konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus benar-benar mengupayakan peningkatan mutu pendidikan Islam secara kaffah.

## **B. Saran.**

1. Dari sudut pandang realitas yang ada di lapangan tentang adanya ketimpang siuran antara yang menjadi cita-cita dan fakta pendidikan Islam di masyarakat muslim pada umumnya dan di masyarakat Indonesia pada khususnya, maka seharusnya seorang guru serta para peneliti pendidikan Islam yang menelaah dan mengkaji kembali teori-teori yang merupakan hasil dari pemikiran para tokoh-tokoh pendidikan Islam yang berupaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan Islam.

2. Sistem Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus ini masih berkesinambungan jika diaplikasikan di masa sekarang karena dari pemikiran beliau tentang Sistem Pendidikan Islam yang mengagas substansi komponen pendidikan Islam untuk saat ini,

Alangkah baiknya jika para guru mencoba untuk menerapkannya dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, dkk, 1991, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Al Barry , M. Dahlan, dkk, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press

Arifin, Muzayyin, Prof. H. 2003, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Bakker, Anton, dkk, 1990, *Metodologi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius

Bakry, Sama'un, 2005, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy

Bawani, Imam dan Isa Anshori, 1991, *Cendekiawan Muslim*, Surabaya: PT. Bina Ilmu

B. Simanjuntak, 1983, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito

B. Uno, Hamzah, 2008, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Daulay, Haidar putra, Prof. Dr. 2004, *Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Prenada Media

Faisol, Sanapiah, *Format-format penelitian*, 1995, Bandung: PT Raja Grafindo Persada

Hamalik, Oemar, 2002, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara

Jalal, Abdul Fattah, 1988, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro



Jalaluddi, 2003, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Putra Grafika

Nata, Abudin, 2005, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafinda Persada

Nata, Abudin, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafinda Persada

Nata, Abudin, 2003, *Menejemen Pendidikan*, Bogor: CV Kencana

Nata, Abudin, 2004, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Poerbakawi, Soegarda, dkk, 1981 *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Mulia

Ramayayulis, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ramayulis, Samsul Nizar, 2005, *Ensiklopedi Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching

Shadily, Hasan, 1985, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 3, Ikhtiar baru-Van Hoeve, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka

Shihab, M. Quraish, 2006, *Menabur Pesona Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentara Hati.

Shihab, M. Quraish, 1996, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume II, Jakarta: Lentera Hati.

Sudjana, Nana, 1995, *Dasar-dasar proses belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algesinda

Suparlan, 2005, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat

Tafsir, Ahmad, 1991, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Ulum, Samsul dan Triyo Supriyanto, 2006, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, Malang: UIN Press

Usaman, M. Basyiruddin, 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press

Yunus, Mahmud, 1990, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: PT Hidakarya Agung

Yunus, Mahmud, 1980, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung

Yunus, Mahmud, 1990, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung

Zuhairini, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<http://> diakses, 23/06/2010